

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, menyatakan bahwa seseorang yang telah mencapai usia ≥ 60 tahun dianggap sebagai lansia (Meilita, 2023). Usia lanjut dapat menjadi salah satu faktor penyebab hipertensi karena seiring bertambahnya usia maka tekanan darah juga semakin bertambah. Hipertensi merupakan suatu kondisi medis yang disebut sebagai penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan utama saat ini. Jika hipertensi tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan risiko terjadinya penyakit stroke, jantung kongestif, dan kemungkinan mengalami serangan jantung (Imelda, 2020).

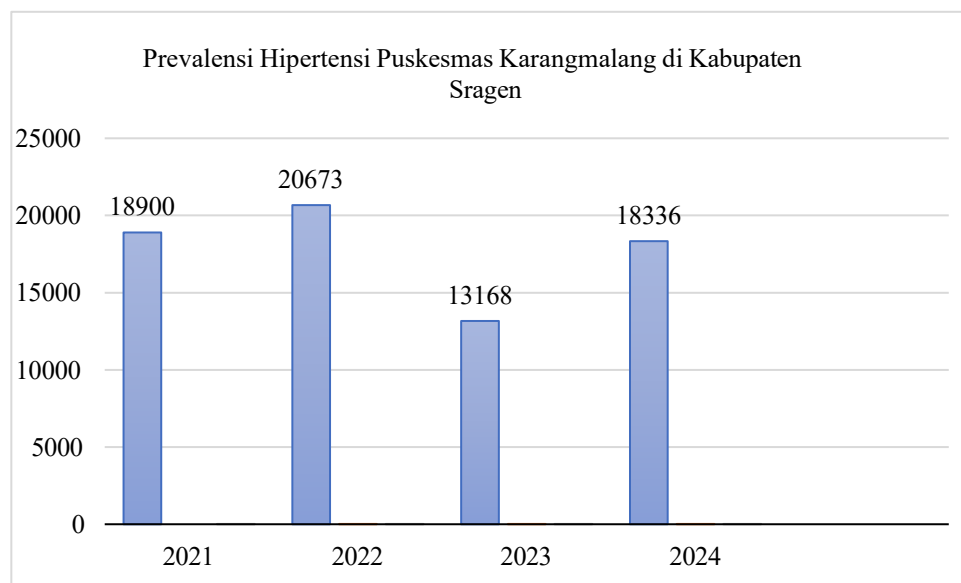
Salah satu penyakit yang di derita lansia adalah penyakit sistem kardiovaskuler, yaitu hipertensi. Gangguan sistem kardiovaskular menjadi permasalahan utama kesehatan baik di negara maju maupun di negara berkembang. Hipertensi menjadi salah satu penyakit kardiovaskuler yang paling banyak di temukan di masyarakat (Ardyantilova, 2023). Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif atau penurunan fungsi organ tubuh yang umumnya terjadi peningkatan tekanan darah secara perlahan seiring bertambahnya usia, hal ini di sebabkan karena berkurangnya elastisitas pada pembuluh arteri. Faktor yang dapat menyebabkan risiko terjadinya hipertensi bermacam-macam antara lain yaitu jenis kelamin, genetik, pendidikan, dan usia (Meilita, 2023).

Gejala klinis penyakit hipertensi dapat berupa asimtomatik (tidak terlihat) dan simptomatik (dapat terlihat). Tanda dan gejala yang sering muncul berupa sakit kepala, epistaskis (pendarahan pada hidung), jantung berdebar-debar, kesulitan bernafas, tubuh mudah lelah, mudah marah, tinnitus (telinga berdenging) dan pingsan. Di kalangan medis hipertensi memiliki istilah *silent killer* atau penyakit yang membunuh secara perlahan karena tidak menunjukkan gejala apapun sampai tekanan darahnya terlalu tinggi dan dapat menyebabkan kematian. Jika sudah terjadi komplikasi

maka gejala yang muncul akan sesuai dengan organ yang diserang (Nur, 2023).

Hipertensi menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan sebanyak 1,13 miliar orang di dunia setiap tahunnya menderita hipertensi. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2023) menyatakan prevalensi hipertensi penduduk Indonesia mencapai 260 juta jiwa, dan sebanyak 427.218 kematian di Indonesia terjadi akibat hipertensi. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) menyatakan penderita hipertensi mencapai 8.700.512 jiwa. Pada tahun 2023 prevalensi kejadian hipertensi di wilayah Kabupaten Sragen sebanyak 267.508,755 jiwa. Pada tahun 2023 prevalensi Puskesmas Karangmalang menempati peringkat 2 dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 13.168 jiwa di Kabupaten Sragen. Akan tetapi di Puskesmas Karangmalang menjadi paling rendah untuk penanganan kasus hipertensi.

Tabel 1.1 Prevalensi Hipertensi Puskesmas Karangmalang di Kabupaten Sragen



Sumber : Dinkes Sragen (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, angka kejadian hipertensi pada tahun 2021 di Puskesmas Karangmalang yaitu 18900 kasus. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 9,28% menjadi 20673 kasus. Pada tahun 2023

mengalami penurunan sebesar 36.30% dari tahun 2022 sebanyak 13168 kasus. Pada tahun 2024 kembali mengalami peningkatan sebesar 39,25% menjadi 18336 kasus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan angka kejadian hipertensi terbesar terjadi pada tahun 2023, namun kembali melonjak tajam di tahun 2024 (Dinkes Sragen, 2024).

Prevalensi hipertensi lansia per kelurahan/desa di Kecamatan Karangmalang yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2 Data Hipertensi per kelurahan/desa di Kecamatan Karangmalang

Desa	Lansia Penderita Hipertensi
Kedungwaduk	30
Jurangjero	75
Saradan	56
Plosokerep	70
Guworejo	67
Puro	265
Mojorejo	141
Pelemgadung	71
Plumbungan	147
Kroyo	259

Sumber : Puskesmas Karangmalang (2025)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, wilayah Puskesmas Karangmalang terdapat 10 desa dengan angka kejadian hipertensi di Dukuh/Dusun Puro menempati urutan 1 yang berjumlah 265 orang lansia menderita hipertensi.

Hipertensi sering dianggap masalah kesehatan yang sepele oleh sebagian masyarakat yang tidak dapat mengubah gaya hidup seperti kebiasaan merokok, minum alkohol, sering bergadang, dan konsumsi makanan tinggi garam. Hipertensi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi seperti stroke, infark miokard, gagal jantung, gagal ginjal kronik, dan kerusakan pada mata apabila tidak terdeteksi secara dini dan mendapatkan pengobatan yang tepat. Selain itu, hipertensi juga dapat menyebabkan timbulnya plak aterosklerosis yang menghambat aliran darah dan suplai oksigen ke jantung sehingga beresiko terjadi serangan jantung

atau stroke sebagai komplikasi jangka panjang. Sehingga para lansia dianjurkan untuk dapat mengontrol tekanan darah tinggi dengan tepat, karena lansia sangat rentan menderita penyakit hipertensi. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir penyakit lain yang dapat timbul lebih serius pada lansia (Wiranto et al., 2023).

Penatalaksanaan hipertensi dibagi menjadi 2 yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan untuk mengendalikan hipertensi yaitu dengan pemberian terapi murottal. Terapi murottal adalah suatu pemberian terapi dengan menggunakan rekaman suara pembaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang qori. Mendengarkan murottal merupakan salah satu terapi yang memberikan ketenangan jiwa karena bermanfaat untuk menurunkan hormon kortisol (penyebab stres), meningkatkan hormon endorphin (perasaan senang) secara alami, melancarkan sistem peredaran darah sehingga dapat menurunkan tekanan darah dan memperlancar pernapasan, detak nadi, detak jantung, dan aktivitas pada gelombang otak (Amelia et al., 2022). Bahwa penyebab hipertensi pada lansia paling banyak berdasarkan penelitian disebabkan karena gangguan psikologis atau stress. Sehingga surat Ar-Rahman ini diperkirakan efektif untuk menekan kondisi psikologis pasien dengan meningkatkan hormon endorphin.

Penelitian yang dilakukan Meilita (2023), menyatakan lansia penderita hipertensi di posyandu Sedap Malam 2 Jati Cempaka Pondok Gede Bekasi mengalami penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik baik sebelum maupun sesudah diberi terapi murottal surat Ar-Rahman. Hasil sebelum terapi murottal surat Ar-Rahman menunjukkan tekanan sistol rata-rata 148,33 mmHg dan diastol 90,73 mmHg, sesudah terapi murottal surat Ar-Rahman menunjukkan tekanan sistol rata-rata 123,00 mmHg dan diastol 77,53 mmHg. Hasil uji penelitian ini menggunakan *Paired Samples T-Test* menunjukkan tekanan darah sistol dan diastol nilai Sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Penelitian ini menemukan bahwa pada pasien lansia yang menderita hipertensi di Posyandu Sedap Malam 2 Jati Cempaka Pondok Gede Bekasi,

ada pengaruh antara penerapan terapi murottal Surat Ar-Rahman dengan perubahan tekanan darah pada lansia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan data responden hipertensi dari Puskesmas Karangmalang. Dari hasil wawancara dengan ketua Program Pengelolaan Penyakit Kronis dan Kader Posyandu Desa Puro didapatkan 30 lansia mengikuti posyandu setiap bulannya. Dari wawancara kader posyandu Dukuh Puro ditemukan 11 orang dengan hipertensi sering mengeluhkan kepala pusing dan kaku leher. Adapun upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hipertensi yaitu dengan beristirahat, tanpa periksa ke puskesmas dan tidak mengonsumsi obat antihipertensi. Diantara 9 lansia tersebut ada yang memiliki gangguan persendian dan komplikasi penyakit lainnya. Kemudian peneliti memilih 2 responden sesuai kriteria inklusi yang telah ditetapkan untuk dilakukan penerapan. Dari hasil wawancara, penderita hipertensi belum pernah diberikan terapi murottal surat Ar-Rahman untuk mengatasi hipertensi. Maka dengan demikian peneliti tertarik melakukan penerapan terapi murottal ini karena mayoritas lansia di dukuh Puro rutin mengikuti kajian, murottal tidak memiliki efek yang membahayakan bagi lansia, serta penggunaan audio dan instrumen yang mudah dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Penerapan Terapi Murottal Surat Ar-Rahman Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi di Wilayah Puskesmas Karangmalang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka didapatkan rumusan masalah yaitu, “Bagaimanakah Perubahan Tekanan Darah Lansia dengan Hipertensi Sebelum dan Sesudah diberikan Penerapan Terapi Murottal Surat Ar-Rahman Wilayah Puskesmas Karangmalang?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian
Mengetahui hasil implementasi penerapan terapi murottal terhadap perubahan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Puskesmas Karangmalang.
2. Tujuan Khusus Penelitian
 - a. Mendeskripsikan hasil pengamatan tekanan darah sebelum pemberian terapi murottal pada responden lansia penderita di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang.
 - b. Mendeskripsikan hasil pengamatan tekanan darah sesudah pemberian terapi murottal pada responden lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang.
 - c. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden pemberian terapi murottal pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca secara luas tentang penanganan hipertensi secara mandiri khususnya pada lansia dengan hipertensi.
2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan
Sebagai sumber informasi bagi penelitian di bidang keperawatan tentang pemberian terapi pada lansia penderita hipertensi dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.
3. Bagi Mahasiswa
Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset bidang keperawatan tentang pelaksanaan tindakan pemberian terapi murottal Al-Qur'an terhadap perubahan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.